

PERANCANGAN INSTITUT SENI GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Tiara Syaharani Oliy¹⁾, Ernawati²⁾, Heryati³⁾

^{1,2,3} Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Email: tiaraolii2002@gmail.com¹⁾

Nomor Telp : +62 813 5629 1900

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Gorontalo merupakan provinsi dengan budaya yang sangat beragam. Keberadaan budaya tersebut terlihat pada berbagai aktivitas masyarakat Gorontalo, seperti, upacara-upacara adat, kegiatan sosial ekonomi, dan kegiatan kesenian lainnya yang dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman budaya ini terus hidup dan berkembang serta menjadi sumber daya berharga dalam kehidupan masyarakat Provinsi Gorontalo. Gorontalo juga beberapa kali menjuarai lomba seni seperti FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) pada beberapa cabang lomba yaitu musik, tari, kriya dan lain sebagainya. Pendidikan seni bukanlah pendidikan yang ada hanya karena kebutuhan akan kompetisi seni, namun sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Menghadapi globalisasi yang terjadi, pendidikan seni berpedoman pada pendekatan multikultural agar dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu perlu dibangun perguruan tinggi dibidang kesenian atau disebut Institut Seni Gorontalo. Adapun beberapa minat dan bakat mahasiswa bisa dijadikan potensi untuk merancang beberapa fakultas di Institut Seni Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, studi literatur dan studi banding. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam mendesain Institut Seni Gorontalo. Pendekatan Arsitektur Regionalisme dapat menjadi solusi pada penggunaan unsur lokal yang juga desainnya menyesuaikan dengan kondisi iklim dan lingkungan, tidak hanya pada tradisinya saja.

Kata kunci: Perancangan Institut, Seni, Gorontalo, Regionalisme

ABSTRACT

Gorontalo is a province rich in cultural diversity. This is evident from the various activities carried out by the people of Gorontalo, such as traditional ceremonies, socio-economic activities, and other artistic activities that are passed down through generations. This cultural diversity thrives and develops, becoming an invaluable resource for the people of Gorontalo Province. Among the cultures that have developed in Gorontalo Province, there are several art forms that are still alive and practiced by the community. These art forms include traditional arts such as dance, music, painting, and others. Although Gorontalo has built many higher education institutions, there are still no colleges specifically dedicated to the arts. Given the development of arts in Gorontalo, where many people still have great potential in the field, and the potential from high school graduates, it is necessary to establish an arts college, known as the Indonesian Institute of Arts in Gorontalo. Various art departments that accommodate the interests and talents of students can be potential foundations for establishing the Institute of Arts in Gorontalo. This research uses a descriptive method, which describes current events or phenomena. Data collection consists of several stages, such as interviews, observations, literature studies, and comparative studies. The results of this research will be a model for the development of the Institute of Arts Gorontalo by applying the principles of Regionalism within it.

Keywords: Institute Design, Arts, Gorontalo, Regionalism

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya mencakup perguruan tinggi akademik saja, namun juga perguruan tinggi non-akademik seperti perguruan tinggi seni. Perguruan tinggi seni terdapat hampir di setiap kota di Indonesia, seperti Institut Seni Yogyakarta, Institut Kesenian Jakarta, dan Institut Seni Denpasar. Salah satu perbedaan antara Institut dan Universitas adalah fakultasnya. Fakultas

di Institut hanya terdiri dari satu jenis keilmuan (Aulizanisqa, 2019).

Institut adalah lembaga, perkumpulan, atau satuan organisasi yang didirikan terutama dengan tujuan melaksanakan penelitian ilmiah, tetapi dapat juga didirikan untuk tujuan pendidikan, kebudayaan, sosial, persahabatan, rehabilitasi, dan lain-lain. Suatu Institut dapat berbentuk lembaga yang dikhususkan untuk keperluan penelitian, seperti Lembaga Ilmu

Pengetahuan Indonesia, atau Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesi pada sekelompok bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2014).

Pendidikan seni bukanlah pendidikan yang hanya ada untuk perlombaan seni saja, namun merupakan pendidikan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi globalisasi, pendidikan seni didasarkan pada pendekatan multikultural agar dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan seni dan pendidikan multikultural hendaknya bersifat fleksibel dan bergantung pada kemampuan peserta didik serta karakteristik sosiokultural masyarakat. Tujuan pendidikan seni tidak hanya mempelajari seni daerah saja, tetapi juga seni daerah lain, sehingga peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang seni dan budaya serta toleransi terhadap perbedaan (Wibawa, 2017)

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Gorontalo mempunyai warisan budaya yang kaya dan beragam. Berbagai tradisi seni seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, merupakan sejarah yang sudah ada lebih dari seribu tahun. Seni telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Gorontalo.

Gorontalo sendiri mempunyai Universitas yang menaungi bidang kesenian, seperti pada Fakultas Sastra dan Budaya ada jurusan Sendratasik dan juga pada Fakultas Teknik terdapat jurusan Pendidikan Seni Rupa. Jumlah mahasiswa pada jurusan Sendratasik yaitu ± 109 mahasiswa, sedangkan pada jurusan Pendidikan Seni Rupa yaitu ± 145 mahasiswa dengan jumlah alumni yaitu 172.

Gorontalo juga beberapa kali menjuarai lomba seni seperti FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) pada beberapa cabang lomba yaitu musik, tari, kriya dan lain sebagainya. Sehingga siswa-siswi yang mempunyai bakat hanya dapat diajarkan saat mendekati lomba saja, dan setelah itu tidak dilanjutkan lagi. Begitupun dengan fasilitas perguruan tinggi yang tidak banyak menampung mahasiswa karena kurangnya fasilitas. Adapun hasil wawancara dari perwakilan siswa-siswi di beberapa SMA/SMK yang ada di Gorontalo, dari beberapa ekstrakurikuler ataupun minat bakat, mereka lebih banyak tertarik di bidang kesenian.

Dalam uraian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan seni di Indonesia khususnya di Gorontalo merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan. Meskipun terdapat perguruan tinggi yang menawarkan program seni, namun jumlah mahasiswa yang mendaftar masih sedikit dan fasilitas yang tersedia kurang memadai. Hal ini menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan seni mereka secara maksimal.

Selain itu, meskipun Gorontalo kaya akan warisan budaya dan sukses dalam berbagai kompetisi seni, pengetahuan seni seringkali bersifat temporer

dan tidak berkelanjutan (Lindawati et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap perancangan Institut Seni yang dapat menyediakan ruang dan program yang diperlukan untuk mendukung pengembangan seni dan budaya lokal serta memenuhi minat generasi muda yang tertarik pada seni.

Istilah "regionalisme" dan "tradisional" sering kali memiliki kesamaan, tetapi sebenarnya terdapat perbedaan diantara keduanya, terutama dalam konteks arsitektur. Arsitektur tradisional cenderung berfokus pada norma dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan seringkali dipertahankan dengan cara yang sama tanpa perubahan besar. Di sisi lain, regionalisme dalam arsitektur mencakup pendekatan dimana desain bangunan mengambil inspirasi dari karakteristik budaya, lingkungan alam, dan konteks regional tertentu. Dalam arsitektur regionalis, warisan tradisional dapat diintegrasikan, namun juga dapat mengalami transformasi dan adaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang lebih modern (Senasaputro, 2017).

Pendekatan arsitektur regionalisme memberikan solusi yang tepat untuk perancangan Institut Seni Gorontalo. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggunaan unsur lokal dalam desainnya, yang tidak hanya mengedepankan tradisi, namun juga menyesuaikan desain dengan kondisi iklim dan lingkungan.

Oleh karena itu, perancangan Institut Seni Gorontalo dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme tidak hanya sekedar menciptakan ruang secara fisik, namun juga berupaya melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya daerah Gorontalo, sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan generasi mendatang.

2. METODE PENELITIAN

- a. Data primer
 - Wawancara terhadap narasumber dengan salah satu jurusan seni yang ada di Perguruan Tinggi dan peminat seni di beberapa sekolah yang ada di Gorontalo terhadap perancangan Institut Seni Gorontalo sehingga memperoleh data yang faktual.
 - Observasi terhadap lapangan yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi perancangan serta lingkungan sekitar dan mengidentifikasi masalah-masalah terhadap tapak.
- b. Data sekunder
 - Studi literatur terhadap bangunan dan tema sejenis sesuai kebutuhan yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman yang berkaitan dengan perancangan institut seni Gorontalo sebagai landasan teori yang tepat.
 - Studi banding terhadap bangunan sejenis dengan menggunakan pendekatan teoritis. Hasil yang diperoleh dapat dikembangkan

menjadi sebuah konsep rancangan dan kemudian dapat diaplikasikan pada perancangan Institut Seni Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme yaitu konsep yang memadukan arsitektur lama dengan arsitektur masa kini yang tetap mengutamakan karakteristik daerah setempat. Karakteristik daerah yang perlu diperhatikan oleh arsitektur regionalisme adalah budaya dan iklim daerah setempat dan teknologi yang digunakan pada masanya (Putri et al., 2022).

3.2. Prinsip-prinsip Arsitektur Regionalisme

Regionalisme muncul dari perkembangan arsitektur modern yang menekankan ciri khas kedaerahan dan semakin meningkat terutama di negara-negara berkembang. Karakteristik daerah yang dimaksud erat kaitannya dengan budaya, iklim dan teknologi daerah tersebut. Prinsip lain membagi regionalisme menjadi dua yaitu: “*concrete regionalism*” dan “*abstract regionalisme*” keduanya mengambil pendekatan regional terhadap hasil saat ini, namun tidak mengecualikan budaya lokal daerah tersebut (Wihardyanto & Sherlia, 2011).

Arsitektur regionalisme mempunyai ciri khas tersendiri pada setiap daerah. Menciptakan kualitas hidup masyarakat tradisional, merespon kuat kondisi geografis dan iklim suatu tempat tertentu, serta menunjukkan kesinambungan penciptaan arsitektur dari masa lalu hingga masa kini (Wihardyanto & Sherlia, 2011). Namun memperbaiki struktur regionalisme bukanlah tugas yang mudah. Memperkenalkan arsitektur regionalisme ke dalam desain kontemporer memerlukan pemahaman budaya internasional yang luas dan terbuka. Terdapat enam prinsip regionalisme, yaitu:

1. Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim (Wirawan Dharmatanna et al., 2023).
2. Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif (Purbadi et al., 2020).
3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman (Prasetyo et al., 2017).
4. Seimbang antara identitas daerah dan internasional (Misra et al., 2018).
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak atau patut untuk saat ini (Rashdan & Ashour, 2024).
6. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern (Primanizar, 2024).

3.3. Deskripsi Tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Prof. DR. Jhon Aryo Katili, Kelurahan Tapa, Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Tapak terletak di Kawasan yang cukup strategis sehingga alternatif tapak ini terpilih menjadi lokasi perancangan yang berdasarkan pada:

- 1) Kesesuaian antara fungsi perancangan yang akan dibuat.
- 2) Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas strategis seperti kantor, sekolah, dan permukiman
- 3) Tersedianya utilitas dan infrastruktur yang memadai berupa jaringan air bersih, instalasi listrik, jaringan telekomunikasi, saluran pembuangan dan tempat pembuangan akhir sampah.
- 4) Kedekatan lokasi tapak dengan instansi pelayanan dan pendukung aktivitas.
- 5) Tersedianya lahan dengan luasan yang memenuhi semua kebutuhan pada tapak.



Gambar 1. Lokasi site

3.4. Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk dasar massa bangunan diambil dari bentuk persegi yang diambil dari makna bangunan adat “Bantayo Pobaide” yang berbentuk persegi melambangkan empat penjuru mata angin yang dianggap sebagai sumber kekuatan bagi kehidupan manusia. Bentuk massa bangunan juga diambil dari bentuk bangunan adat yaitu rumah panggung. Rumah panggung sendiri melambangkan perjalanan hidup manusia dan keseimbangan antara adat dan agama.



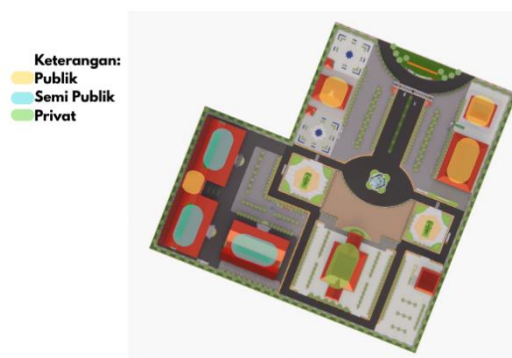
Bentuk bangunan diambil dari bentuk rumah adat Gorontalo

Gambar 2. Bentuk bangunan

3.5. Pengelompokan Zona Kawasan

Pengelompokan ini membantu dalam perencanaan dan penggunaan ruang secara efisien sesuai dengan kebutuhan dan fungsi masing-masing zona. Zona-zona tersebut dijelaskan sebagai berikut:

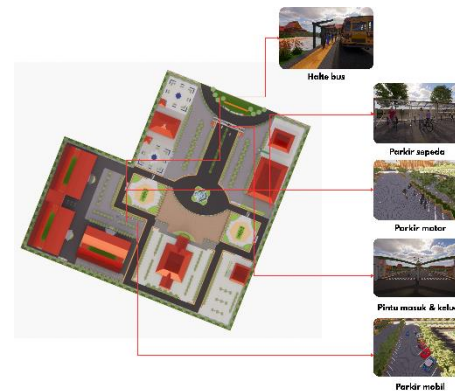
- **Zona Publik**
Area publik merupakan area yang dapat diakses oleh siapa pun, baik pengguna maupun pengunjung (Hantono & Aziza, 2020). Beberapa fungsi yang terkait termasuk minimarket seni, auditorium, masjid dan foodcourt.
- **Zona Semi Publik**
Area yang tidak sepenuhnya terbuka untuk umum, tetapi masih dapat diakses oleh sebagian orang atau pihak tertentu (Said & Alfiah, 2017). Contohnya pameran dan gedung kuliah.
- **Zona Privat**
Area privat merupakan area yang hanya dapat diakses oleh pengguna utama (Tamara et al., 2022). Contohnya bangunan gedung rektorat.
- **Zona Servis**
Ruang yang digunakan untuk fungsi teknis atau layanan pendukung dalam suatu bangunan (Salsabilla A, 2012). Contohnya ruang mesin, gudang, area penyimpanan, atau ruang utilitas.



Gambar 3. Pengelompokan zona kawasan

3.6. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Pintu masuk dan keluar utama hanya ada pada bagian utara. Pola sirkulasi memudahkan navigasi dan penghubung antar bangunan. Jalan dibuat dengan ukuran 10 m yang dapat memuat dua jalur, dan pada sisi-sisinya terdapat pedestrian yang dilengkapi dengan pembatas jalan, jalur pejalan kaki, dan vegetasi.



Gambar 4. Aksesibilitas & sirkulasi

3.7. Konsep Ruang Luar

Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional maupun dimensional (DEWI, 2014).



Gambar 5. Gambar landscape

3.8. Penerapan Tema Arsitektur Regionalisme

Dari berbagai prinsip yang ada, terdapat beberapa prinsip arsitektur regionalisme yang diterapkan ke dalam perancangan, yaitu :

1. Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim

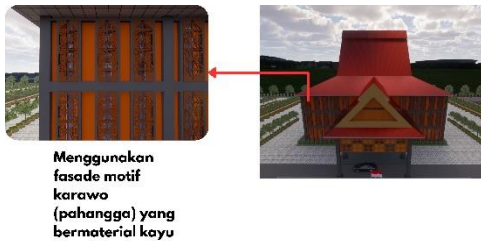
2. Membuat bentuk atap dengan kemiringan 45derajat yang dimana memberikan perlindungan baik dari panas matahari dan hujan.



Gambar 6. Bangunan rektorat

3. Seimbang antara identitas daerah dan internasional.

Pada tampilan bangunan terdapat fasade dengan motif karawo, yang menjadi ciri khas daerah Gorontalo. Karawo sendiri kini telah go internasional, dengan sulamannya yang unik dan berkualitas telah mencapai pasar di Jepang dan Australia.



Gambar 7. Fasade bangunan

4. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern. Penggunaan material kayu pada atap paling atas yang saling bersilang melambangkan kepercayaan terhadap tuhan dan agama yang dapat diterapkan menggunakan teknologi modern saat ini.



Gambar 8. Bangunan rektorat

5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak atau patut untuk saat ini. Bentuk rumah panggung dengan atap khas Gorontalo, penggunaan bahan-bahan alami dan ornament tradisional memiliki nilai estetik dan filosofi yang tinggi, sehingga masih layak menjadi referensi sebuah desain bangunan.



Gambar 9. Atap dari bangunan rektorat

3.9 Hasil Desain & Visualisasi



Gambar 10. Area entrance site



Gambar 11. Interior studio desain produk



Gambar 12. Area plaza masjid



Gambar 13. Area lapangan rektorat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Institut Seni Gorontalo ini menjadi solusi untuk memberikan fasilitas pembelajaran dibidang seni. Institut ini bertujuan untuk mewadahi pengembangan kreativitas seni yang berkelanjutan, serta menjadi icon budaya dan pendidikan di Provinsi Gorontalo.

Pendekatan arsitektur regionalisme memberikan solusi yang tepat untuk perancangan Institut Seni Gorontalo. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggunaan unsur lokal dalam desainnya, yang tidak hanya mengedepankan tradisi, namun juga menyesuaikan desain dengan kondisi iklim dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulizanisaq, C. M. (2019). Pendekatan Prinsip Prinsip Arsitektur Ekspresionisme Pada Institut Kesenian Indonesia Di Banda Aceh (Studi Kasus: Fakultas Seni Rupa). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 3(1), 6–12.
- Dewi, A. (2014). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Hotel Resor Di Parangtritis. *e-journal.uajy.ac.id*.
- Hantono, D., & Aziza, N. (2020). Peran Ruang Publik pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 3(2), 44–52.
- Lindawati, L., Naam, M. F., Ismawan, I., & Supadmi, T. (2023). Fostering creativity and cultural bonds: revitalizing kasab crafts through arts education and community engagement in West Aceh, Indonesia. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 21(1), 71–79.
- Misra, S., Chakraborty, M., & Mandal, N. R. (2018). Critical regionalism in the post-colonial architecture of the Indian subcontinent. *Journal of Architecture and Urbanism*, 42(2), 103–111.
- Prasetyo, Y. H., Astuti, S., Perumahan, P. L., Badan, P., Kementerian, L., Umum, P., Rakyat, P., Panyawungan, J., Wetan, C., & Bandung, K. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara Dalam Regionalisme (Vol. 12, Issue 2).
- Primanizar, R. (2024). The Presence Of Critical Regionalism In Contemporary Mosques In Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 224–233.
- Purbadi, Y., Djarot Purbadi, Y., Christophori Lake, R., & Xaverius Eddy Arinto, F. (2020). The Symbolic Regionalism on The Architectural Expression Design of Kupang Town-Hall. In *Journal of Design and Built Environment* (Vol. 20, Issue 3).
- Putri, R. H. N., Susetyarto, M. B., & Walaretina, R. (2022). Studi Penerapan Ekspresi Daerah pada Arsitektur Regionalisme. *Metrik Serial Teknologi dan Sains (E) ISSN*, 2774-2989, 3(2): 24–29.
- Rashdan, W., & Ashour, A. F. (2024). Heritage-Inspired Strategies in Interior Design: Balancing Critical Regionalism and Reflexive Modernism for Identity Preservation. *Heritage*, 7(12), 6825–6856.
- Said, R., & Alfiah, A. (2017). Teritorialitas Pada Ruang Publik Dan Semi Publik Di Rumah Susun (Studi Kasus : Rumah Susun Kecamatan Mariso Makassar). *Nature : National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 128–137.
- Senasaputro, B. B. (2017). Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2): 73–84.
- Tamara, E., Subiyanto, M., Rinawati, D., & Handajani, P. (n.d.). *Perubahan Tata Ruang Dalam Terkait Kebutuhan Privasi Penghuni Rumah Tipe Sederhana Kota Malang*.
- Wibawa, A. P. (2017). Paradigma Pendidikan Seni Di Era Globalisasi Berbasis Wacana. *Dharmasmrti*, 16(01), 48–56.
- Wihardyanto, D., & Sherlia, S. (2011). Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005). *Jurnal Arsitektur*, 2(1), 553312.
- Wirawan Dharmatanna, S., Studi Arsitektur, P., & Kristen Petra, U. (2023). Architectonic Regionalisme Dalam Arsitektur Osing. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 6(2).